

SKRIPSI 52

**PENGARUH ARSITEKTUR ERA MAJAPAHIT
PADA PENINGGALAN ARSITEKTUR ISLAM DI
BANTEN DITINJAU BERDASARKAN TATA
RUANG, SOSOK, DAN ORNAMEN**



**NAMA : GILBERT ALDO THEODRIC
NPM : 6111801130**

**PEMBIMBING: DR. RAHADHIAN P. HERWINDO, S.T.,
M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN-PT No. 143/SK/BAN-PT/AK-
ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG
2022**

SKRIPSI 52

**PENGARUH ARSITEKTUR ERA MAJAPAHIT
PADA PENINGGALAN ARSITEKTUR ISLAM DI
BANTEN DITINJAU BERDASARKAN TATA
RUANG, SOSOK, DAN ORNAMEN**



**NAMA : GILBERT ALDO THEODRIC
NPM : 6111801130**

PEMBIMBING:



DR. RAHADHIAN P. HERWINDO, S.T., M.T.

PENGUJI :

**PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO M. ARCH
DR. IR. YUSWADI SALIYA, M. ARCH**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN-PT No. 143/SK/BAN-PT/AK-
ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gilbert Aldo T

NPM : 6111801130

Alamat : Jl. Kelapa Molek V Blok Z2 No. 12 A Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Judul Skripsi : Pengaruh Arsitektur Era Majapahit pada Peninggalan Arsitektur Islam di Banten Ditinjau berdasarkan Tata Ruang, Sosok, dan Ornamen

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplaiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 30 Juni 2022



Gilbert Aldo T

Abstrak

Pengaruh Arsitektur Era Majapahit pada Peninggalan Arsitektur Islam di Banten Ditinjau berdasarkan Tata Ruang, Sosok, dan Ornamen

Oleh

Gilbert Aldo T

NPM: 6111801130

Daerah Banten sebelum masuknya Islam sudah dikenal oleh bangsa asing seperti Cina, India, Arab, dan Eropa sebagai kawasan yang strategis dalam jalur perdagangan laut. Mengingat lokasinya yang strategis pada jalur perdagangan laut, maka terdapat kemungkinan besar bahwa daerah ini juga digunakan oleh kerajaan bercorak Hindu Buddha pada masa itu, khususnya Majapahit yang pernah menguasai dan membawa pengaruh di nusantara, sebagai pelabuhan untuk perdagangan jalur laut. Setelah runtuhnya Majapahit sekitar awal abad ke-16, kota-kota pesisir yang dipengaruhi oleh pedagang Arab dengan corak Islam mulai berkembang, seperti halnya Banten.

Kesultanan Banten pada awal berdirinya juga dirintis oleh Cirebon dan Demak. Mengingat bahwa Kesultanan Banten (bercorak Islam) berdiri pada era transisi Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa, maka ada kemungkinan masih terdapat pengaruh Hindu Buddha khususnya Majapahit sebagai kerajaan besar terakhir yang ada sebelum Islam pada peradaban Banten, terutama secara sosok arsitektur dan tata kota nya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pengaruh arsitektur era Majapahit dengan arsitektur Islam di Banten terutama pada tatanan ruang, sosok, dan ornamen yang digunakan pada peninggalan islam periode awal.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelitian yang deskriptif, diperoleh dari studi literatur, observasi lapangan, dan juga wawancara terhadap pengurus objek-objek terkait. Analisis yang dilakukan adalah berdasarkan tata ruang, sosok, dan ornamen sebagai tolok ukur yang dapat dilihat secara fisik pada peninggalan yang ada. Objek yang ada di Banten akan disejajarkan dengan objek pembandingan dari Majapahit, Cirebon, dan juga kompleks Masjid Sendang Duwur.

Hasil analisis disajikan dalam tabel deskriptif berupa identifikasi pengaruh Majapahit terhadap peninggalan di Banten, yang dikuatkan dengan objek Cirebon dan Masjid Sendang Duwur. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa peninggalan di Banten memang benar mendapatkan pengaruh dari Majapahit secara tata ruang, sosok, dan ornamennya. Penelitian ini dibatasi pada ada atau tidaknya unsur Majapahit pada arsitektur Banten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti tafsir makna dan evolusi arsitektur yang terjadi antara sosok dan ornamen, proporsi atribut Majapahit menuju Banten.

Kata-kata kunci: transisi, Majapahit, pengaruh, arsitektur, Islam, Banten



Abstract

The Influence of Majapahit Era Architecture on Islamic Architectural Heritage in Banten based on Spatial Planning, Figures, and Ornaments

by

Gilbert Aldo T

NPM: 6111801130

The Banten area before the entry of Islam was already known by foreign nations such as China, India, Arabia, and Europe as a strategic area in sea trade routes. Given its strategic location on the sea trade route, there is a high possibility that this area was also used by Hindu-Buddhist kingdoms at that time, especially Majapahit, which once controlled and exerted influence in the archipelago, as a port for sea trade. After the fall of Majapahit in the early 16th century, coastal cities influenced by Arab traders with an Islamic style began to develop, such as Banten.

The Sultanate of Banten at its inception was also pioneered by Cirebon and Demak. Given that the Sultanate of Banten (Islamic in nature) was established in the era of the Hindu-Buddhist transition to Islam in Java, it is possible that there is still Hindu-Buddhist influence, especially Majapahit as the last major empire that existed before Islam in Banten civilization, especially in terms of architecture and urban planning.

The purpose of this study was to find out the influence of Majapahit era architecture with Islamic architecture in Banten, especially on the spatial arrangement, figures, and ornaments used in early Islamic heritage.

The method used is a qualitative method with descriptive research, obtained from literature studies, field observations, and also interviews with administrators of related objects. The analysis carried out is based on spatial planning, figures, and ornaments as benchmarks that can be seen physically on the existing relics. Objects in Banten will be aligned with comparison objects from Majapahit, Cirebon, and also the Sendang Duwur Mosque complex.

The results of the analysis are presented in a descriptive table in the form of identifying the influence of Majapahit on heritage in Banten, which is strengthened by the objects of Cirebon and the Sendang Duwur Mosque. From the results of this analysis, it can be concluded that the relics in Banten are indeed influenced by Majapahit in terms of spatial, figure, and ornamentation. This research is limited to the presence or absence of Majapahit elements in Banten architecture, so further research is needed to examine the interpretation of meaning and architectural evolution that occurs between figure and ornament, the proportion of Majapahit attributes to Banten.

Keywords: *transition, Majapahit, influence, architecture, Islam, Banten*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seijin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Dr. Rahadhian P. Herwindo, S.T., M.T., IAI atas masukan dan arahannya
- Dosen penguji, Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. ARCH. dan Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. ARCH atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Keluarga penulis yang selalu mendukung dari awal kuliah hingga akhir penulisan skripsi ini.
- Gavin, Marvel, Michael, Gulla, Joe, dan Catharina; rekan-rekan seperjuangan dan seperjalanan dalam penulisan skripsi dan perjalanan Dieng-Jogja.
- Mas Lutfi dan Pak Samsudin Eni yang sudah menemani penulis menuju objek-objek masjid dan keraton di Banten.
- Santri-santri yang pada tanggal 31 Mei berada di Masjid Agung Banten, yang telah menerima penulis untuk masuk ke dalam ruang masjid selama ibadah dengan sikap yang sangat toleran.
- Ridho Gustama dan Rayhan Naufal, yang selalu bisa diajak berdiskusi, dan menempuh perjalanan bersama selama kuliah yang selalu memberikan dorongan untuk berbuat lebih.
- Joshua Jordan, yang selalu mengingatkan dan berdiskusi terkait syarat-syarat teknis selama berjalannya skripsi.
- Rekan-rekan STEFA 3 yang selalu saling mengingatkan dan memberikan dukungan

- Arsitektur 2018, angkatan terbaik yang selalu ada untuk penulis.
- HMPSArs 2019 dan HMPSArs 2020 yang mengajarkan segala hal semasa kuliah.
- Ahimsa, Kikai, Stephen, yang sudah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung untuk bertahan hidup semasa kuliah.

Bandung, 30 Juni 2022

Gilbert Aldo T





Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	iii
Pedoman Penggunaan Skripsi	v
Ucapan terimakasih	vii
Daftar isi	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Objek Penelitian	5
1.6. Metodologi Penelitian	15
1.7. Kerangka Penelitian	18
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1. Pengertian Tata Ruang	21
2.2. Pengertian Ornamen dalam Arsitektur	23
2.3. Arsitektur Majapahit	24
2.4. Arsitektur Cirebon	29
2.5. Arsitektur Hindu dan Islam di Jawa	32
BAB 3 TATA RUANG, SOSOK, dan ORNAMEN PENINGGALAN ARSITEKTUR ISLAM DI BANTEN	37
3.1. Keraton Surosowan	37
3.2. Keraton Kaibon	41
3.3. Masjid Agung Banten	47
3.4. Masjid Kasunyatan	54
3.5. Masjid Kenari	57
BAB 4 IDENTIFIKASI TATA RUANG, SOSOK, dan ORNAMEN PENINGGALAN ARSITEKTUR ISLAM DI BANTEN TERHADAP OBJEK PEMBANDING	63
4.1. Tata Ruang Banten abad ke 16	63
4.2. Tata Ruang Banten abad ke 17-19	71

4.3. Sosok Arsitektur Banten abad ke 16	74
4.4. Sosok Arsitektur Banten abad ke 17-19	80
4.5. Ornamen Arsitektur Banten abad ke 16	88
4.6. Ornamen Arsitektur Banten abad ke 17-19	93
BAB 5 KESIMPULAN dan SARAN	101
5.1. Kesimpulan	101
5.2. Afterthought	103
5.3. Saran	106



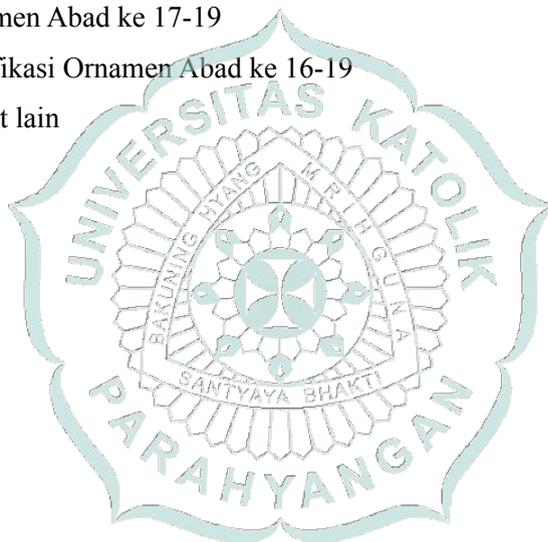
Daftar Gambar

Gambar 1.1. Peta Banten tahun 1596	2
Gambar 1.2 Masjid Kasunyatan (kiri), Masjid Agung Banten (kanan)	3
Gambar 1.3 Denah Masjid Kasunyatan (atas), tampak luar Masjid Kasunyatan (bawah)	6
Gambar 1.4. Kolam pada Masjid Kasunyatan	6
Gambar 1.5. Denah Masjid Agung Banten	6
Gambar 1.6. Masjid Agung Banten dari arah alun-alun (kiri atas), Akses masuk menara (kanan atas), kolam wudhu (kiri bawah), Makam (kanan bawah)	7
Gambar 1.7. Gapura Makam pada kompleks Masjid Kenari	7
Gambar 1.8. Peta Keraton Surosowan tahun 1659	8
Gambar 1.9. Peta Keraton Surosowan tahun 2022	8
Gambar 1.10. Peeta Keraton Kaibon Tahun 2022	8
Gambar 1.11. Kompleks Keraton Kaibon	9
Gambar 1.12. Peta Majapahit Oleh Stutterheim (kiri), Pola Ruang Majapahit oleh Bondan Hermanislamet 1999 (kanan)	10
Gambar 1.13. Gapura Wringin Lawang (kiri) Paduraksa Bajang Ratu (kanan)	10
Gambar 1.14. Sosok Bangunan Majapahit dari Relief	11
Gambar 1.15. Rencana kawasan dan Rencana Tapak Dalem Agung Pakungwati	11
Gambar 1.16. Siti Inggil Keraton Kasepuhan	12
Gambar 1.17 Gapura Siti Inggil Keraton Kasepuhan	12
Gambar 1.18. Tata Ruang Makam Sunan Gunung Jati (kiri), gapura makam Sunan Gunung Jati (kanan)	12
Gambar 1.19 Tata Ruang Masjid Sang Cipta Rasa (kiri) Tampilan eksterior Masjid Sang Cipta Rasa (kanan)	13
Gambar 1.20 Sosok pada kompleks Masjid Sendang Duwur	14
Gambar 1.21 Ragam Ornamen pada Masjid Sendang Duwur	14
Gambar 2.1 Tatanan terpusat dan contohnya pada Keraton Kasepuhan Cirebon	21
Gambar 2.2 Tatanan Linear dan contohnya pada Keraton Kasepuhan Cirebon	22
Gambar 2.3 Tatanan Radial dan contohnya	22
Gambar 2.4 Tatanan Terklaster dan contohnya pada Keraton Kasepuhan Cirebon	23
Gambar 2.5 Tatanan Grid dan contohnya pada Keraton Kasepuhan Cirebon	23
Gambar 2.6 Ornamen pada Kolom Yunani Kuno	24
Gambar 2.7 Pola Ruang Majapahit	25
Gambar 2.8 Peta Majapahit menurut Stutterheim	25
Gambar 2.9 Sosok Bangunan Majapahit dari Relief	26

Gambar 2.10 Analisis Tata Ruang Majapahit dan Pakungwati	30
Gambar 2.11 <i>Essence of the Center</i>	33
Gambar 2.12 <i>The Manifest and the Hidden</i>	34
Gambar 3.1 Tampak atas sisa Keraton Surosowan 2021	37
Gambar 3.2 Peta Kota banten tahun 1596	38
Gambar 3.3 Tatanan Peta Banten 1596	39
Gambar 3.4 Denah Banten 1900	40
Gambar 3.5. Denah Keraton Surosowan	40
Gambar 3.6 Perspektif mata burung Keraton Kaibon	41
Gambar 3.7 Kediaman Ratu (kiri) dan Kediaman Kerabat (kanan)	43
Gambar 3.8. Tata Ruang Keraton Kaibon	43
Gambar 3.9 Gerbang Bentar Keraton Kaibon	44
Gambar 3.10 Sosok Paduraksa Keraton Kaibon	45
Gambar 3.11 Ornamen kepala-badan-kaki Keraton Kaibon	47
Gambar 3.12 Denah Kompleks Masjid Agung Banten	47
Gambar 3.13 Tata Ruang Masjid Agung Banten	48
Gambar 3.14 Sosok Atap Masjid Agung Banten	49
Gambar 3.15 Sosok Pelingkup Tengah Masjid Agung Banten	51
Gambar 3.16 Sosok Pelingkup Bawah Masjid Agung Banten	51
Gambar 3.17 Ornamen Kolom Masjid Agung Banten	52
Gambar 3.18 Denah Masjid Kasunyatan	54
Gambar 3.19 Sosok Masjid Kasunyatan	55
Gambar 3.20 Tata Ruang Masjid Kenari	57
Gambar 3.21 Sosok Atap Masjid Kenari	58
Gambar 3.22 Sosok Gerbang Bentar Masjid Kenari	60
Gambar 3.23 Ornamen Masjid Kenari	62

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Identifikasi Tata Ruang Keraton Surosovan	67
Tabel 4.2 Identifikasi Tata Ruang Bangunan Suci abad ke 16	70
Tabel 4.3 Identifikasi Tata Ruang Keraton Kaibon	71
Tabel 4.4 Tabel Ringkasan Identifikasi Tata Ruang Keraton dan Bangunan Suci	74
Tabel 4.5 Tabel Identifikasi Sosok Pelingkup Atas abad ke 16	75
Tabel 4.6 Identifikasi Sosok Pelingkup Tengah Abad ke 16	76
Tabel 4.7 Identifikasi Sosok Pelingkup Bawah Abad ke 16	78
Tabel 4.8 Identifikasi Sosok Pelingkup Atas abad ke 17-19	80
Tabel 4.9 Identifikasi Sosok Pelingkup Tengah abad ke 17-19	81
Tabel 4.10 Identifikasi Sosok Pelingkup Bawah abad ke 17-19	84
Tabel 4.11 Ringkasan Identifikasi Sosok abad ke 16-19	86
Tabel 4.12 Identifikasi Ornamen Abad ke 16	88
Tabel 4.13 Identifikasi Ornamen Abad ke 17-19	92
Tabel 4.14 Ringkasan Identifikasi Ornamen Abad ke 16-19	98
Tabel 4.15 Identifikasi atribut lain	100



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

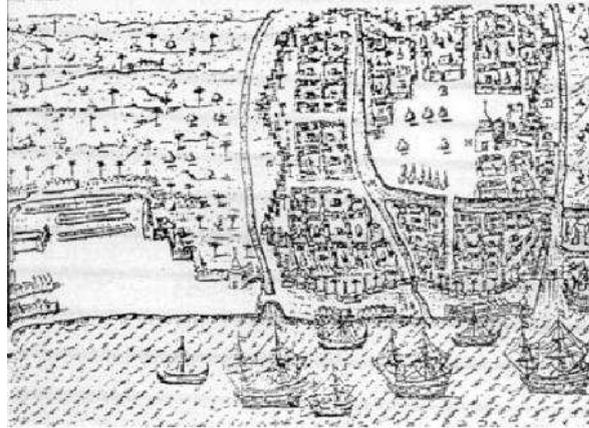
Banten Sebelum Islam

Daerah Banten sebelum masuknya Islam sudah dikenal oleh bangsa asing seperti Cina, India, Arab, dan Eropa sebagai kawasan yang strategis dalam jalur perdagangan laut. Beberapa catatan sejarah membuktikan adanya aktivitas jalur perdagangan sutra yang sudah masuk ke Banten sejak abad ke 10 hingga abad ke 13, dan sudah dibangun peradaban di Banten sejak kurun waktu tersebut¹. Pusat kota Banten awalnya tidak dibangun di pesisir, tetapi pada kawasan yang dinamakan Banten Girang (kerajaan Bercorak Hindu), kurang lebih 10 kilometer dari pesisir yang difungsikan sepenuhnya sebagai pelabuhan. Aktivitas perdagangan yang terjadi merupakan aktivitas antar bangsa asing yang melebur dalam satu kawasan, beberapa diantaranya juga kemudian mempengaruhi kepercayaan dan budaya setempat. Adanya pedagang dari India dan Cina membawa pengaruh Hindu dan Buddha, pedagang dari Arab membawa agama Islam. Namun demikian, tidak terjadi perselisihan yang besar karena pada dasarnya berbagai kebudayaan itu saling menguntungkan satu sama lain dalam bidang perdagangan.

Dalam catatan perjalanan Portugis yang dicatat Barros mengenai kedatangan Henrique Leme pada tahun 1522, dinyatakan bahwa diadakan perjanjian antara Portugis dengan raja Sunda dan adanya penguasaan Faletehan (bahasa Portugis dari Fatahillah) atas Banten Girang (kerajaan bercorak Hindu) yang diduga dilakukan pada Banten pesisir yang merupakan pelabuhan pada saat itu. Catatan lain yaitu catatan Couto menyatakan datangnya Francisco de Sa menuju Sunda untuk mendirikan benteng sesuai dengan perjanjian dengan raja Sunda sebelumnya, peristiwa ini juga diduga berlangsung di Banten pesisir dan Banten Girang (Guillot 1990:11-12: 1992). Catatan Portugis ini menjadi bukti kuat bahwa sebelum masuknya Islam, Banten juga merupakan bandar internasional yang sudah dikenal secara global, bahkan digunakan juga sebagai tempat untuk perjanjian antara kerajaan setempat dengan bangsa asing.

Fakta bahwa Banten berada pada pesisir pantai utara juga membuka peluang masuknya pengaruh dari berbagai pihak. Namun, kedudukan Pasundan (Kerajaan Sunda) pada kala itu perlu mendapatkan perhatian khusus karena pengaruh-pengaruh dari pihak asing yang masuk menuju Wahanten ini kemudian juga dipengaruhi oleh penguasa setempat yang adalah kerajaan Pasundan.

¹ Ayatrohaedi."Banten Sebelum Islam", Kumpulan Makalah Diskusi Banten Kota Pelabuhan Sutra, 1997, 29.



Gambar 1.1. Peta Banten tahun 1596

Sumber: Rouffaer dan Ijzerman, 1915:222

Berdasarkan catatan yang ada, dapat diketahui bahwa sejak era Hindu-Buddha berkuasa di nusantara, Banten pesisir (pelabuhan) dan Banten Girang (kerajaan bercorak Hindu) sudah berdiri dan membangun peradaban. Mengingat lokasinya yang strategis pada jalur perdagangan laut, maka terdapat kemungkinan besar bahwa daerah ini juga digunakan oleh kerajaan bercorak Hindu Buddha pada masa itu sebagai pelabuhan untuk perdagangan jalur laut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebelum Islam lahir dan besar di Banten, kawasan ini sudah memiliki nilai historis yang kuat, termasuk pada era Hindu-Buddha.

Setelah runtuhnya Majapahit sekitar awal abad ke-16, kota-kota pesisir yang dipengaruhi oleh pedagang Arab dengan corak Islam mulai berkembang, seperti halnya Banten. Kesultanan Banten yang kemudian menjadi salah satu titik awal penyebaran Islam di Jawa ini tidak berdiri dengan kekuatan sendiri, tetapi juga dirintis oleh Cirebon dan Demak. Masing-masing dari Kesultanan Cirebon dan Demak dipelopori oleh Susuhunan Jati dan Fatahillah, yang bersama dengan Maulana Hasanuddin sebagai Sultan Banten pertama akhirnya mendirikan kesultanan bercorak Islam ini. (Atja, 1986; Ekadjati, 1978). Tidak menutup kemungkinan, pengaruh dari Pasundan juga kemudian berpengaruh pada peninggalan arsitekturnya, hal ini disebabkan oleh Pasundan yang merupakan kerajaan pendahulu dan bisa menjadi padanan bagi peninggalan yang baru.

Kesultanan Banten (bercorak Islam) berdiri pada era transisi Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa, maka ada kemungkinan masih terdapat pengaruh Hindu Buddha pada peradaban Banten, khususnya secara arsitektur. Pengaruh tersebut diduga didapatkan dari arsitektur era Majapahit (kerajaan Hindu-Buddha terbesar sebelum Islam pada saat itu), Majapahit juga memberikan pengaruhnya pada Cirebon, dan Cirebon kemudian ikut merintis kekuatan kesultanan Banten. Sebagai kerajaan Hindu-Buddha terbesar, Majapahit juga sudah diketahui memberikan banyak pengaruh pada struktur tata kota dan sosok arsitektur di

nusantara. Salah satu peninggalan yang dapat dirasakan adalah gambaran pada keraton di Jawa, dan gambaran keraton tersebut juga ditunjukkan oleh Banten yang berupa Kesultanan dengan keraton sebagai pusat dari tata kotanya. (Permana, 2004:114). Beberapa peninggalan arsitektur Islam juga dibangun pada era transisi tersebut dan masih ada yang berdiri hingga kini, beberapa diantaranya bahkan masih berfungsi sesuai dengan fungsi awalnya dibangun.



Gambar 1.2 Masjid Kasunyatan (kiri), Masjid Agung Banten (kanan)

Sumber: wikipedia.org

Pengaruh Sunan Gunung Jati

Berdirinya Kesultanan Banten tidak bisa lepas dari pengaruh Sunan Gunung Jati mengingat adanya hubungan yang ia lakukan dengan pemimpin setempat pada kala itu, baik secara kepercayaan maupun secara hubungan darah.

Dalam melakukan Syiar Islam di Banten, Sunan Gunung Jati menggunakan metode melalui jalur damai dan tanpa ‘penaklukan’ kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Melalui jalur ini, Sunan Gunung Jati mampu mendapatkan hati penduduk *Wahanten*, sebutan untuk Banten pada kala itu. Kepercayaan Islam diterima dengan baik, dan petinggi Banten pada saat itu (Sang Surosowan) juga memiliki rasa toleransi untuk memperbolehkan syiar Islam terjadi di Banten mengingat ajarannya yang juga mengajarkan kebaikan.. Dengan demikian, tumbuh sifat toleransi antara kepercayaan pendatang (Islam) dengan kepercayaan setempat (Hindu) pada masanya.

Selain syiar melalui jalur damai, Sunan Gunung Jati juga menjalin hubungan baik secara hubungan pernikahan dengan Nyai Kawung Anten (putri Sang Surosowan). Pernikahan antara keduanya dikaruniai anak laki-laki yang merupakan Maulana Hasanudin, Sultan pertama kesultanan Banten nantinya.

Adanya pengaruh syiar Sunan Gunung Jati juga memberikan pengaruh secara arsitektur. Dengan sifat toleran dan usaha menjalin hubungan harmonis dengan kepercayaan sebelumnya, Sunan Gunung Jati ‘memperbolehkan’ ikon-ikon Hindu untuk tetap digunakan pada arsitektur Islam di Banten. Dengan demikian, Kesultanan

Banten yang bercorak Islam juga diduga masih memiliki pengaruh dari arsitektur Hindu yang berjaya pada masanya, yaitu Majapahit.

Mengingat arsitektur Islam memiliki ciri utama dengan elemen tanpa ornamentasi dan simbol-simbol, sedangkan di sisi lain arsitektur era Hindu-Buddha penuh dengan ornamentasi dan simbol-simbol, membuat peninggalan arsitektur Islam yang ada di Banten menjadi unik. Dari sini dapat diketahui bagaimana kedua kepercayaan tetap bisa melebur dan menghasilkan peninggalan arsitektur yang mengakar pada latar belakang historis setempat.

Penelitian ini membahas bagaimana elemen-elemen arsitektur yang ada pada peninggalan arsitektur Islam di Banten dipengaruhi oleh arsitektur era Majapahit dan yang dibawa secara tidak langsung oleh Cirebon, baik dipertahankan sepenuhnya, menghilang karena adanya peleburan budaya, ataupun pengembangan karena adanya perbedaan kepercayaan.

1.2. Perumusan Masalah

Sebelum Islam berkembang, sudah ada kerajaan bercorak Hindu sebelumnya di Banten yang bernama Kerajaan Banten Girang, namun kerajaan ini tidak meninggalkan jejak arsitektur yang dapat dilihat secara jelas saat ini, dan tidak ada catatan historis yang menyatakan bahwa kerajaan ini ikut serta dalam merintis kekuatan kesultanan Banten. Mengingat kerajaan Hindu-Buddha memang sudah pernah menetap dan berkuasa pada kawasan Banten, dan dengan adanya ikut serta Kesultanan Cirebon dalam merintis kesultanan Banten, maka ada dugaan bahwa peninggalan Islam periode awal di Banten mengadaptasi arsitektur dari era Hindu-Buddha khususnya Majapahit ataupun yang secara tidak langsung dibawa oleh Cirebon. Sehingga, tipologi arsitektur yang masuk pada Kesultanan Banten lebih menyerupai tipologi arsitektur yang ada pada Majapahit dan Cirebon.

Majapahit diketahui sebagai kerajaan Hindu-Buddha terbesar sebelum masuknya Islam, dan telah membawa pengaruhnya secara arsitektur di nusantara khususnya Jawa. Sementara itu, penelitian mengenai pengaruh arsitektur Majapahit sejauh ini hanya diteliti pengaruhnya hingga Cirebon dan belum diteliti lebih lanjut pada arsitektur di Banten. Adanya pengaruh dari kepercayaan yang berbeda dan saling berkontradiksi secara tipologi arsitekturnya juga menghasilkan sebuah jejak arsitektur yang unik. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan studi untuk mengetahui pengaruh arsitektur dari era Majapahit, terhadap peninggalan Islam di Banten pada era transisi Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa. Unsur-unsur tata ruang, sosok, dan ornamen merupakan hal yang akan dikaji karena merupakan tolok ukur yang jelas, dapat dilihat dan dianalisis secara fisik.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pengaruh arsitektur era Majapahit ditinjau dari relasinya terhadap tata ruang, sosok dan ornamen terhadap peninggalan arsitektur Islam di Banten?

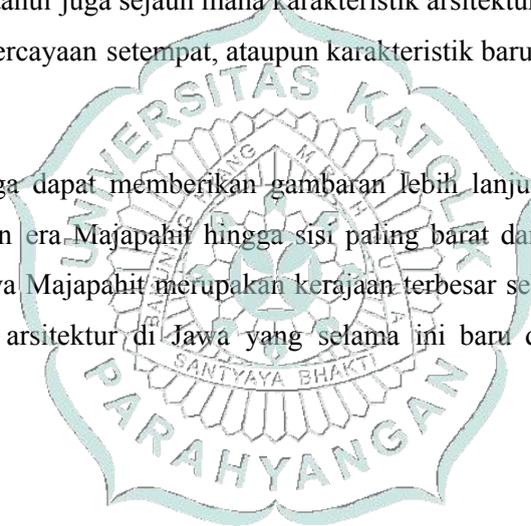
1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui seperti apa pengaruh arsitektur era Majapahit dengan arsitektur Islam di Banten terutama pada tatanan ruang, sosok, dan ornamen yang digunakan pada peninggalan islam periode awal.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengetahui karakteristik arsitektur era Hindu-Buddha (Majapahit) yang ada pada peninggalan Islam di Banten, dengan demikian dapat diketahui juga sejauh mana karakteristik arsitektur Islam di Banten yang telah melebur dengan kepercayaan setempat, ataupun karakteristik baru yang ada pada peninggalan islam di Banten.

Studi ini juga dapat memberikan gambaran lebih lanjut mengenai pengaruh yang dibawa oleh kerajaan era Majapahit hingga sisi paling barat dari Pulau Jawa, seperti yang telah diketahui bahwa Majapahit merupakan kerajaan terbesar sebelum Islam dan membawa pengaruhnya secara arsitektur di Jawa yang selama ini baru diteliti pengaruhnya hingga Cirebon.

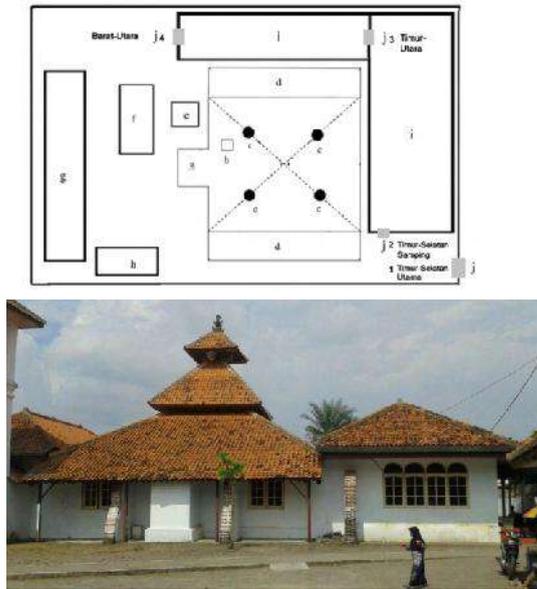


1.6. Objek Penelitian

1.6.1. Objek Penelitian

Objek studi yang diteliti merupakan peninggalan-peninggalan Islam yang ada di Banten periode awal pada abad ke 15 hingga 17, pada masa transisi era Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa. Objek yang diteliti antara lain:

a. Masjid Kasunyatan,



Gambar 1.3 Denah Masjid Kasunyatan (atas), tampak luar Masjid Kasunyatan (bawah)

Sumber: dokumentasi Asep Saefullah (2017)



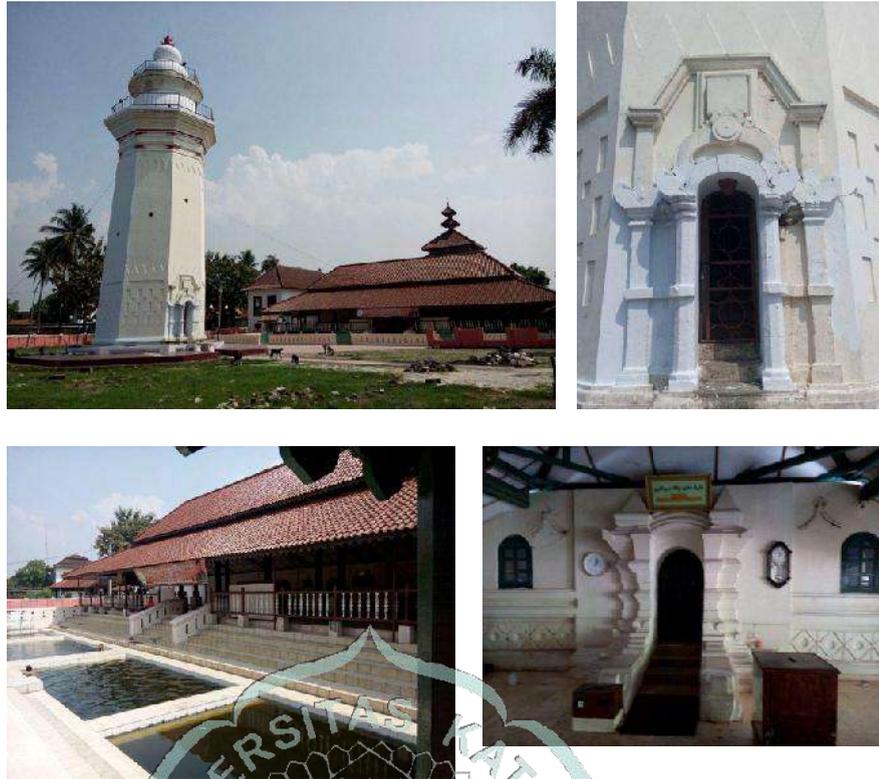
Gambar 1.4. Kolam pada Masjid Kasunyatan

Sumber: wikipedia.org

b. Masjid Agung Banten termasuk dengan makam Sultan Banten,



Gambar 1.5. Denah Masjid Agung Banten (Sumber:Nabila Qirala Sukada, 2019)



Gambar 1.6. Masjid Agung Banten dari arah alun-alun (kiri atas), Akses masuk menara (kanan atas), kolam wudhu (kiri bawah), Makam (kanan bawah)

Sumber: dokumentasi pribadi

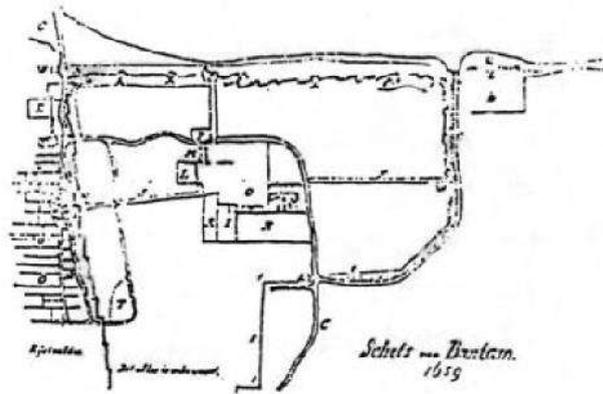
c. Masjid Kenari,



Gambar 1.7. Gapura Makam pada kompleks Masjid Kenari

Sumber: dokumentasi pribadi

d. Keraton Surosowan



Gambar 1.8. Peta Keraton Surosowan tahun 1659 (Sumber: J.W. Ijzerman, 1923)



Gambar 1.9. Peta Keraton Surosowan tahun 2022

(Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Keraton+Surosowan/@-6.037509,106.1560044,736m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x0:0x2522e12ef99e9bc8!8m2!3d-6.0386699!4d106.1570776>)

e. Keraton Kaibon



Gambar 1.10. Peta Keraton Kaibon tahun 2022

(Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Keraton+Kaibon/@-6.0430556,106.1589671,428m/data=!3m2!1e3!4b1!4m5!3m4!1s0x2e41f32d6c1c1e6b:0x8ddee4949acd7d55!8m2!3d-6.0430556!4d106.16>)



Gambar 1-11. Kompleks Keraton Kaibon

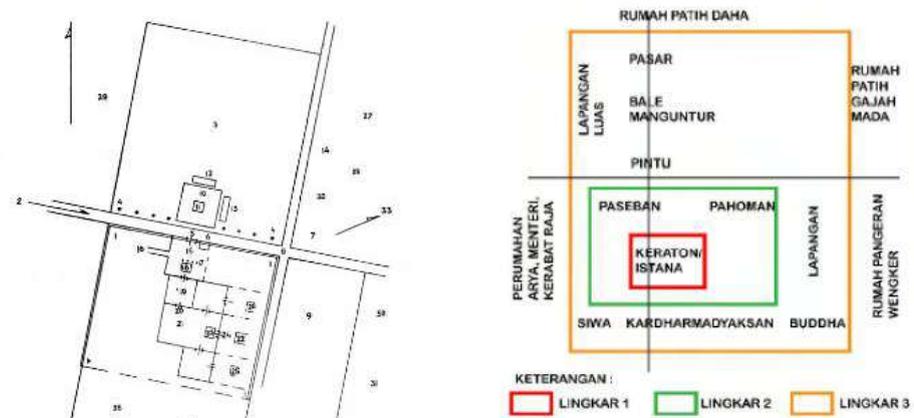
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Objek-objek tersebut dipilih karena merupakan peninggalan Islam periode awal yang masih berdiri (atau sebagian) hingga kini di Banten. Dengan demikian masih dapat dilakukan pengamatan fisik dan analisisnya.

1.6.2. Objek Pemanding

Objek pembanding merupakan objek-objek dari Majapahit dan Cirebon yang digunakan sebagai tolok ukur dalam melakukan analisis secara tata ruang, sosok, dan ornamen. Objek yang dipilih juga merupakan objek yang masih dapat diamati secara fisik atau memiliki catatan sejarah yang jelas dan juga memiliki hubungan dengan objek studi (relevan, kemungkinan memiliki persamaan dengan ornamen, sosok, dan tata ruang). Selain itu, digunakan juga beberapa kajian dari rekonstruksi hipotesis yang sudah ada sebelumnya bagi objek pembanding yang sudah tidak utuh. Objek yang akan digunakan sebagai objek pembanding antara lain:

a. Majapahit
i) Trowulan

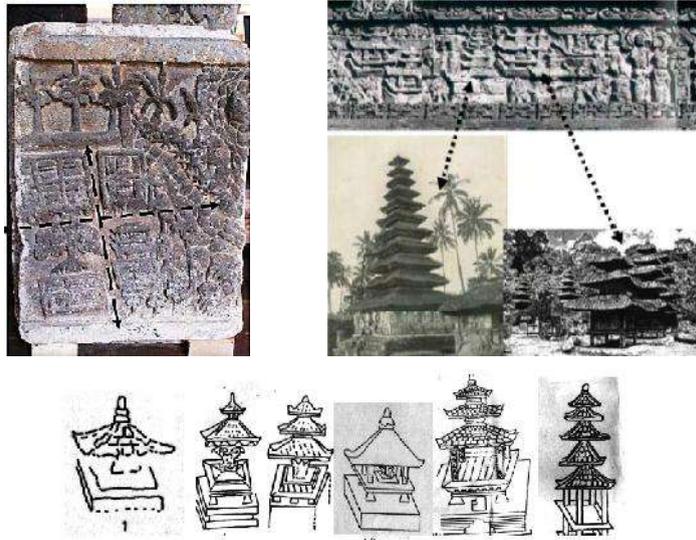


Gambar 1.12. Peta Majapahit Oleh Stutterheim (kiri), Pola Ruang Majapahit oleh Bondan Hermanislamet 1999 (kanan) (Sumber dari kiri ke kanan: Peter Carey (2008) *Plan of the Majapahit Archeological Remains*, Hermanislamet 1999)



Gambar 1.13. Gapura Wringin Lawang (kiri) Paduraksa Bajang Ratu (kanan) (Sumber: wikipedia.org)

ii) Relief Percandian

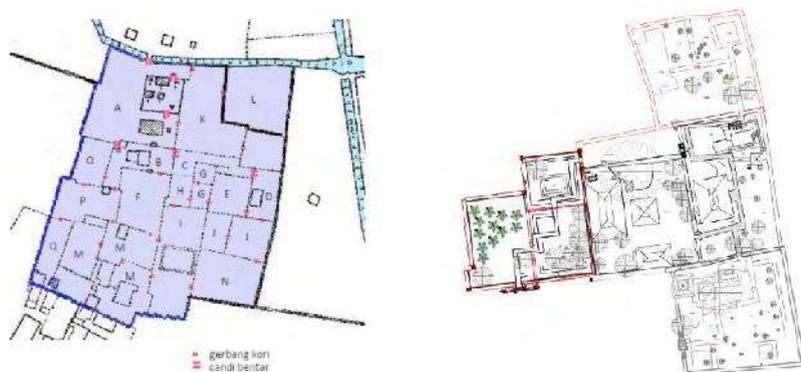


Gambar 1.14. Sosok Bangunan Majapahit dari Relief
(Sumber: Herwindo R.P., Kajian Estetika Desain Arsitektur Majapahit, 2003)

b. Cirebon

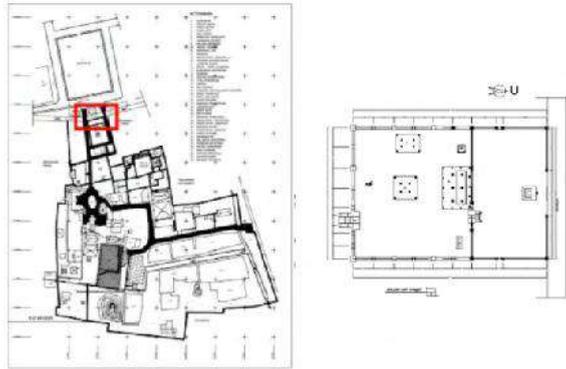
Pada objek pembanding dari Cirebon, akan dilakukan analisis lebih lanjut untuk menggunakan elemen-elemen dari Cirebon yang menurut penelitian terdahulu memang benar adanya dipengaruhi oleh arsitektur Majapahit. Dengan demikian dapat dilakukan analisis terhadap pengaruh Hindu-Buddha yang secara tidak langsung dibawa oleh arsitektur Cirebon. Objek pembanding dari Cirebon antara lain:

i) Dalem Agung Pakungwati



Gambar 1.15. Rencana kawasan dan Rencana Tapak Dalem Agung Pakungwati
(Sumber: dokumentasi pengabdian masyarakat Cirebon 2017)

ii) Siti Inggil Keraton Kasepuhan

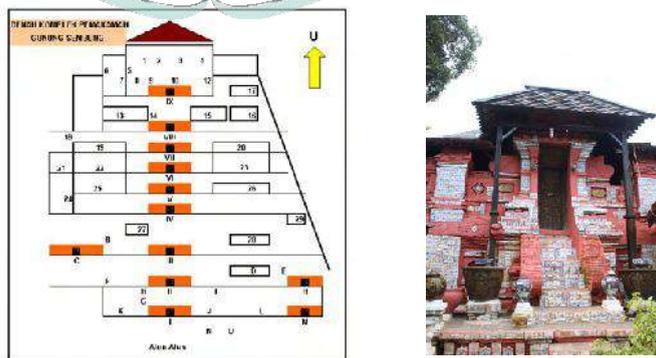


Gambar 1.16. Siti Inggil Keraton Kasepuhan
(Sumber: dokumentasi pengabdian masyarakat Cirebon 2017)



Gambar 1.17. Gapura Siti Inggil Keraton Kasepuhan
(Sumber: wikipedia.org)

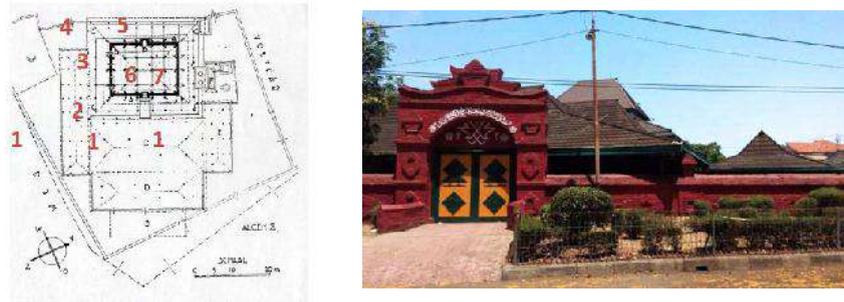
iii) Makam Sunan Gunung Jati



Gambar 1.18. Tata Ruang Makam Sunan Gunung Jati (kiri), gapura makam Sunan Gunung Jati
(kanan)

(Sumber:Hibah dikti Cirebon 2016-2017)

iv) Masjid Sang Cipta Rasa



Gambar 1.19 Tata Ruang Masjid Sang Cipta Rasa (kiri) Tampilan eksterior Masjid Sang Cipta Rasa (kanan)

(Sumber:lecturer.ukdw.ac.id)

c. Masjid Sendang Duwur

Masjid Sendang Duwur digunakan juga sebagai salah satu objek pembandingan karena rancangannya yang merupakan akulturasi antara kepercayaan Hindu dan Islam yang masih sangat kental dapat dirasakan, dan memang sudah dibuktikan keabsahannya melalui penelitian terdahulu. Tahun didirikannya masjid ini juga berada pada satu periode dengan berdirinya peninggalan Islam di Banten, sehingga diduga memiliki pengaruh yang serupa dari Majapahit pada rancangannya.



Peta Sendang Duwur

(Sumber: Uka Tjandrasmita, 1970)



Gambar 1.20 Sosok pada kompleks Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Uka Tjandrasmita, 1970)



Ragam Ornamen pada kompleks Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Uka Tjandrasmita, 1970)

1.7. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan metode deskriptif-analitis. Peneliti menyajikan data-data yang sudah dikumpulkan, lalu menganalisis data tersebut hingga mendapatkan kesimpulan. Data-data dan analisis didapatkan berdasarkan studi literatur dan juga observasi lapangan mengenai unsur tata ruang, sosok, dan ornamen yang ada pada peninggalan arsitektur Islam di Banten.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat objek penelitian tersebar di beberapa titik peninggalan arsitektur Islam di Banten, antara lain:

- Masjid Kasunyatan, Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten 42191
- Masjid Agung Banten, Komplek masjid agung Banten RT/RW 001/011, Banten, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten 42191
- Masjid Agung Kenari, Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten 42191
- Keraton Surosowan, Jl. Masjid Agung Banten, Banten, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten 42191
- Keraton Kaibon, Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten 42191

Periode penelitian berlangsung dari awal tahap skripsi 52 yaitu pada bulan Februari 2022-Mei 2022

c. Lingkup Penelitian

Pada penelitian digunakan tolok ukur utama yaitu tinjauan berdasarkan tata ruang, sosok, dan ornamen karena merupakan aspek yang dapat dilihat dan dianalisis secara fisik. Namun mengingat keterbatasan data dari objek penelitian yang pada saat ini sudah tidak lagi utuh, maka tinjauan berdasarkan ketiga tolok ukur tidak dapat diaplikasikan pada seluruh objek studi. Maka dari itu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian pada objek penelitian secara tinjauannya sebagai berikut:

- Masjid Kasunyatan: tata ruang, sosok, ornamen
- Masjid Agung Banten: tata ruang, sosok, ornamen (yang belum mengalami renovasi atau perubahan)
- Masjid Agung Kenari: sosok, ornamen (yang belum mengalami renovasi atau perubahan)
- Keraton Surosowan: tata ruang, sosok dan ornamen (sisa peninggalan).
- Keraton kaibon: tata ruang, sosok dan ornamen (sisa peninggalan)

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke lapangan, agar peneliti dapat melihat, merasakan dan mengenal secara jelas objek studi yang akan diteliti. Dengan observasi dapat dilakukan pengamatan langsung kepada bentuk fisik, tata ruang, ornamen, serta kondisi objek studi saat dilakukan observasi.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh dasar-dasar pengertian dan pengetahuan mengenai latar belakang objek studi, teori arsitektur Hindu-Buddha era Majapahit dan pengaruhnya pada Cirebon, serta catatan sejarah dan budaya lainnya yang mendukung penelitian.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber yang relevan, paham mengenai latar belakang objek studi, dan memahami kondisi objek studi saat ini. Dengan demikian, diharapkan data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan dan sah.

e. Langkah Penelitian

1. Memilih kasus dan menentukan fokus penelitian

Objek Studi dipilih berdasarkan latar belakang yang mengerucut pada peninggalan arsitektur Islam periode awal (abad ke 16-18) yaitu pada masa transisi dari Hindu-Buddha menuju Islam di Banten, dan masih dapat dilihat secara fisik pada saat ini. Kemudian menentukan fokus penelitian, yang dibatasi pada kajian tata ruang, sosok, dan ornamen agar bisa menjadi tolok ukur yang dapat dengan jelas dianalisis.

2. Mengumpulkan dan mengelompokkan fakta

Informasi yang terkait dengan objek-objek penelitian akan digunakan untuk mengeliminasi atau memvalidasi objek penelitian untuk memastikan objek masih dapat diteliti secara fisik dan memiliki catatan sejarah, agar penelitian yang dilakukan valid dan tepat sasaran untuk observasi nantinya.

3. Melakukan studi literatur

Mengkaji teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian, sehingga dapat menunjang pemahaman akan arsitektur era Hindu-Buddha khususnya

Majapahit, dan pengaruh Majapahit yang dibawa menuju Cirebon, serta aspek historis dari Banten untuk melengkapi pemahaman sejarah dan budaya setempat.

4. Melakukan observasi lapangan

Mengumpulkan data dengan melakukan observasi menuju objek penelitian secara langsung, ataupun observasi melalui catatan sejarah yang tersedia.

5. Mendeskripsikan Objek Studi

Dari hasil observasi, objek-objek penelitian dideskripsikan berdasarkan pada teori yang telah dikaji.

6. Menganalisis dan mensejajarkan Objek Studi dengan Objek Pembanding

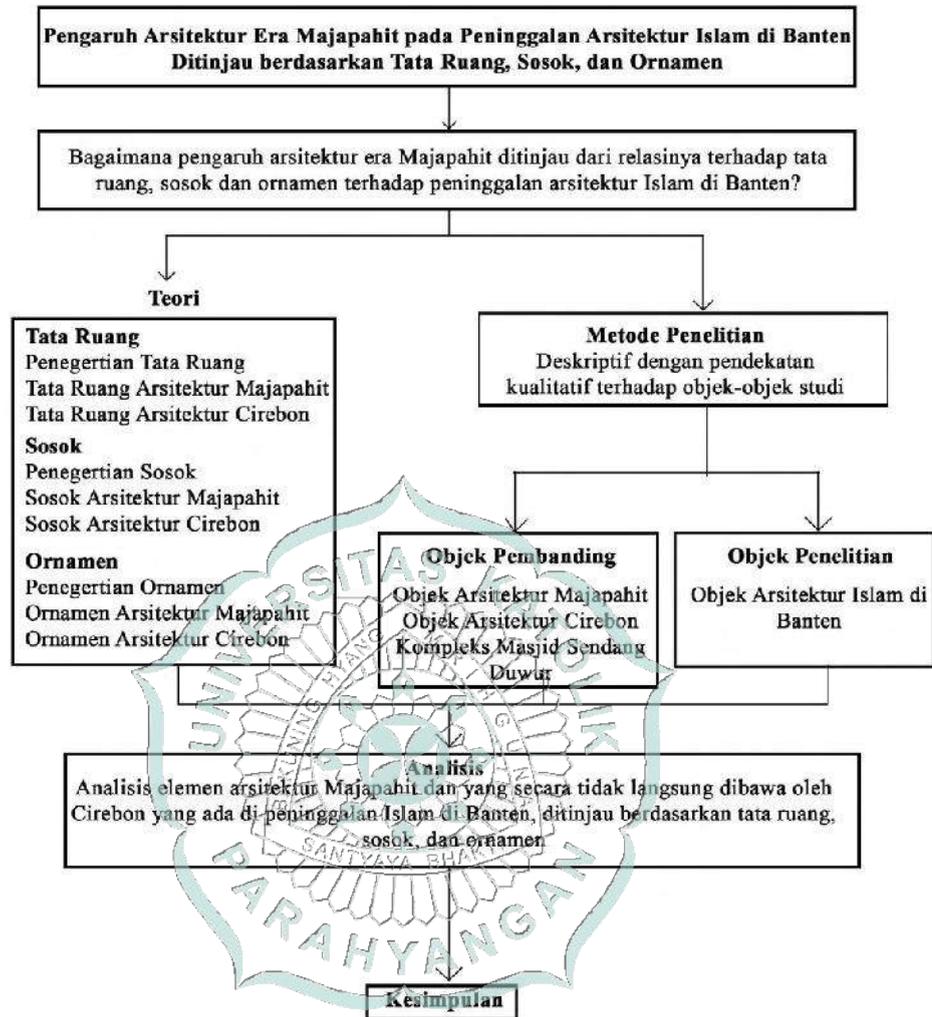
Mengurai dan membahas tolok ukur penelitian pada objek studi dan objek pembanding, kemudian dijajarkan antar objek-objek untuk menjawab pertanyaan penelitian.

7. Menyimpulkan Penelitian

Membuat ringkasan dari data yang sudah dihimpun dan dari hasil analisis penelitian.



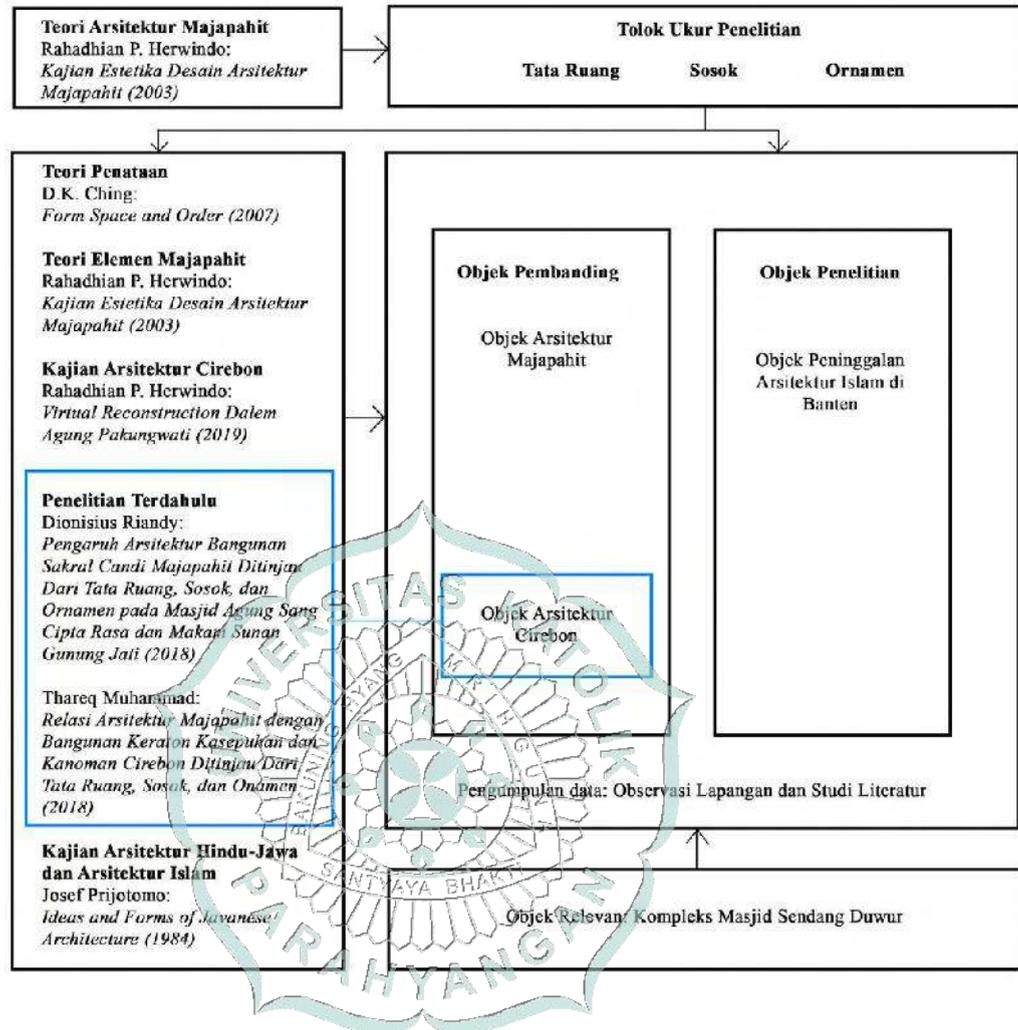
1.8. Kerangka Penelitian



Kerangka Penelitian

Sumber: analisis pribadi

1.9. Kerangka Teoritik



Kerangka Teori

Sumber: analisis pribadi